

## KONSEP PERDAMAIAN ATAS KRISIS PERIKEMANUSIAAN DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS EKSISTENSIALISME MARTIN HEIDEGGER

**Damianus S. Pranoto<sup>1</sup>, Armada Riyanto<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jawa Timur

Email: [ryop96655@gmail.com](mailto:ryop96655@gmail.com), [fxarmadacm@gmail.com](mailto:fxarmadacm@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Kata kunci:**  
Perdamaian,  
Eksistensialisme,  
Dasein,  
Fenomenologis,  
Perikemanusiaan.

Fokus penelitian ini menggali konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan yang berdasarkan fenomenologi eksistensialisme manusia itu sendiri perspektif Martin Heidegger. Perdamaian pada dasarnya adalah suatu ungkapan yang lahir dari kebebasan individu untuk berelasi antar diri sendiri dan sesama. Artinya, manusia harus keluar dari dirinya sendiri dan berdiri di antara segala yang ada. Hal ini merujuk pada makna dasein (keberadaan manusia) yang mengandung penghargaan terhadap kehadiran orang lain dalam kehidupan sebagai suatu sikap moralitas kemanusiaan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif berdasarkan sumber-sumber pustaka yang menyoroti pemikiran fenomenologi eksistensialisme Martin Heidegger dan hubungannya dengan kehidupan manusia yakni konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan. Tujuannya adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia, dunia, dan makna eksistensi mereka, serta bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam situasi krisis perikemanusiaan. Dengan demikian, konsep perdamaian dalam perspektif fenomenologi eksistensialisme Martin Heidegger memberikan wawasan filosofis yang mendalam tentang bagaimana manusia dapat menciptakan perdamaian yang berarti dan berkelanjutan dalam dunia yang penuh dengan tantangan.

---

### ABSTRACT

**Keywords:**  
Peace,  
Existentialism,  
Dasein,  
Phenomenological,  
Humanitarianism.

*The focus of this research delves into the concept of peace amid humanitarian crises based on the existential phenomenology perspective of Martin Heidegger. Peace essentially is an expression born out of individual freedom to relate to oneself and others. This means humans must transcend themselves and stand amidst all that exists. This refers to the meaning of dasein (human existence) which entails respect for the presence of others in life as a moral attitude towards humanity. The method used is a qualitative method based on literature sources highlighting the existential phenomenology thoughts of Martin Heidegger and its connection with human life, namely the concept of peace amid humanitarian crises. The aim is to gain a deep understanding of the relationship between humans, the world, and the meaning of their existence, and how this concept can be applied in humanitarian crisis situations. Thus, the concept of peace from the perspective of existential phenomenology by Martin Heidegger provides profound philosophical insights into how humans can create meaningful and sustainable peace in a world full of challenges.*

---

## PENDAHULUAN

Konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan berhubungan erat dengan keberadaan manusia saat ini. Maksudnya, konsep perdamaian berawal dari kehadiran manusia di dunia.

Dengan kata lain, pengakuan terhadap kehadiran seseorang dapat memberikan makna bagi kehidupan yang lain. Itulah sebabnya *dasein* (keberadaan manusia) yang ditempatkan di dunia sesungguhnya dapat mempengaruhi yang lain. Tetapi, kehadiran manusia untuk memberikan tempat bagi yang lain merupakan sarana untuk menyelaraskan dirinya kepada yang lain. Artinya seseorang memberi diri bagi benda-benda lain dan memandang yang lain sebagai bagian dari dirinya. Sebab *dasein* (keberadaan manusia) di sebut juga berada bersama-sama (*metsein*). (Lalu, 2022). Karena itu, manusia terbuka bagi dunianya sendiri dan bagi semuanya. Keterbukaan mengungkapkan sikap kedamaian dengan mewujudkan tindakan peduli, peka, relasionalitas dan mampu memahami keadaan orang lain.

Konsep ini menjadi landasan dasar dalam mewujudkan perdamaian atas krisis perikemanusiaan. Martin Heidegger, menegaskan keberadaan manusia (*dasein*) yang menempati dan ditempatkan ingin menunjukkan realitas manusia itu dalam kesadaran akan keberadaannya di dunia (Armada, 2017). Adanya manusia menjadi tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Sebab ia tidak dibatasi oleh “ada”-nya yang lain dan berbeda dengan benda-benda yang lain. Keberadaan manusia bukan hanya ada di dunia melainkan juga menghadapi dunia. Tujuannya, untuk memberi arti dan memahami makna kehadiran manusia dalam kehidupannya. Dengan demikian, keberadaan manusia yang disebut sebagai *dasein* ingin mengungkapkan sikap tanggung jawab manusia dalam berelasi dengan segala yang ada. Maksudnya, kehadiran manusia di dunia sebagai kebebasan individu yang disebut juga tanggung jawab atas kesadaran keberadaannya manusia itu sendiri.

Cara berpikir seperti ini menurut Martin Heidegger dilakukan oleh manusia itu sendiri. “*Dasein*” yang mengungkapkan secara murni akan keberadaannya dalam artian manusia tidak menciptakan hanya pada dirinya melainkan dilemparkan ke dalam keberadaan tersebut agar mewujudkan makna kehadirannya dan dapat memberi ruang bagi yang lain dalam kehidupan. Menurut Martin Heidegger manusia harus mampu merealisasikan dirinya dengan kehidupan sekitar sebab yang menjadi nyata dalam kehidupan manusia adalah kemampuan berelasi dengan sesamanya. Berelasi menandakan bahwa mampu menghadirkan kedamaian bagi sesama. Oleh karena itu, tulisan ini mengungkapkan konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan menurut fenomenologis eksistensialisme menurut Martin Heidegger.

Menurut Martin Heidegger, konsep tentang fenomenologis eksistensialisme selaras dengan konsep kedamaian atas krisis perikemanusiaan. Martin Heidegger mengatakan bahwa keberadaan manusia sebagai *dasein* (berada disana, ditempat), berarti keberadaan manusia yang menyoroti “ada” pada proporsi dan tempat yang semestinya (Innocentius, 2019). Maksudnya, ia memahami ada sebagai pemula. Artinya, keberadaan manusia melalui pendekatan fenomenologis dengan membiarkan keberadaan sebagaimana mestinya. Maka, pemikiran Heidegger menganjurkan makna dari keberadaan manusia itu sendiri yakni membuka diri terhadap segala yang ada dan bukan hanya sekadar menganalisis. Konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan menegaskan tentang makna dalam relasi manusia antar sesamanya. Maksudnya, perdamaian berawal dari manusia itu sendiri melalui *dasein* (berada disana, ditempat). Artinya, keberadaan manusia yang menempati suatu kehidupan dapat mempengaruhi yang lain. Dalam hal ini keberadaan manusia itu sendiri yang menghadirkan perdamaian dalam kehidupan nyata supaya dapat memberikan arti dan makna atas keberadaan manusia itu sendiri terhadap yang lainnya.

Konsep ini selanjutnya membangkitkan kesadaran manusia bahwa keberadaan manusia sesungguhnya dapat mempengaruhi yang lain. Sebab *dasein* yang diungkapkan oleh Martin Heidegger dalam pendekatan fenomenologi eksistensialisme menegaskan tentang pemahaman dan makna dari keberadaan itu sendiri. Martin Heidegger menegaskan tentang pendekatan

fenomenologi eksistensialisme sebagai salah satu upaya bahwa *dasein* (keberadaan manusia) memiliki makna dan arti dalam kehidupan. Maka, konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan menurut Martin Heidegger menganjurkan pemahaman akan keberadaan manusia di dunia secara mendalam. Maksudnya, keberadaan manusia di dunia sebagaimana mestinya. Artinya, setiap individu masing-masing memandang yang lain selaras dengan dirinya. Karena itu, konsep fenomenologi eksistensialisme Martin Heidegger merupakan suatu yang menyoroti *desein* manusia itu sendiri dalam kehidupan kesehariannya. Dalam hal ini, keberadaan manusia menjadi landasan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya, manusia itu sendiri yang menciptakan perdamaian.

Perdamaian dalam pendekatan fenomenologis eksistensialisme mengungkapkan kesadaran pemahaman keberadaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, perdamaian sekarang ini selalu diinterpretasikan dalam konsep. Maksudnya, *dasein* (keberadaan manusia) hanya sekedar analisis. Artinya, keberadaan manusia bagi dirinya sendiri bukan suatu fenomena yang terjadi melainkan hanya interpretasi-interpretasi idenya masing-masing sehingga *desein* (keberadaan manusia) bukan lagi disebut sebagai *metsein* (berada bersama-sama). Konsep perdamaian semacam ini ialah perdamaian dalam konsep. Maksudnya, perdamaian hanya dalam paham dan kata, bukan suatu praksis yang harus digerakkan dalam kehidupan sehari-hari (Yohanes, 2016).

Berdasarkan pemahaman tersebut Martin Heidegger menggali konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan dengan pendekatan fenomenologi eksistensialisme. Menurut Martin Heidegger fenomenologi eksistensialisme merupakan suatu peristiwa sehari-hari yang sangat manusiawi (Donny, 2016). Maksudnya, *desein* (keberadaan manusia), berada berarti menempati, berada di sana dan ditempatkan. Artinya, manusia memberi ruang atau membuka diri dengan yang lainnya agar dapat memberi arti dan makna dari keberadaan manusia itu sendiri. Dalam hal ini mengungkapkan bahwa keberadaan manusia sebagai *desein* menunjukkan suatu sikap keterbukaan, kepedulian dan menciptakan perdamaian terhadap yang lain bahkan menganggap kepribadian menyelaraskan dengan dirinya. Maka, pendekatan fenomenologi eksistensialisme Martin Heidegger mengungkapkan makna dan arti dari *desein* itu sendiri. Karena itu, fenomenologi eksistensialisme menurut Martin Heidegger sebagai landasan dasar dari konsep perdamaian manusia atas krisis kemanusiaannya. Maksudnya, perdamaian itu lahir dari pribadi manusia itu sendiri dengan penuh kesadaran dan kebebasan. Artinya, konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan merupakan suatu makna dan arti dari *desein* (keberadaan manusia) itu sendiri.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengkaji beberapa sumber-sumber pustaka yang menyoroti pemikiran fenomenologi eksistensialisme Martin Heidegger dan hubungannya dengan kehidupan manusia secara umum yakni konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutika filosofis yakni memahami dan memaknai konsep-konsep di dalam pemikiran Martin Heidegger terkait dengan fenomenologi eksistensialis, dan menguraikan refleksi dengan mengungkapkan relevansi pemikiran Martin Heidegger terkait dengan fenomenologis eksistensialisme dan hubungannya dengan konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini penulis akan menguraikan konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan. Konsep perdamaian ini berdasarkan fenomenologis eksistensi manusia itu sendiri. Artinya konsep perdamaian yang berawal dari kebebasan individu. Kemudian, dihubungkan dengan pemikiran Martin Heidegger terkait dengan fenomenologis eksistensialisme.

### **Konsep Perdamaian Atas Krisis Perikemanusiaan**

Perdamaian merupakan suatu proses terciptanya suasana hidup seseorang tanpa merasa takut, cemas, bahkan konflik-konflik yang sedang terjadi. Konsep perdamaian seperti ini pada dasarnya merujuk pada kepribadian manusia itu sendiri yang mampu menciptakan dan menghadirkan rasa damai dalam kehidupannya. Perdamaian ini mengungkapkan suatu upaya untuk menikmati kehidupan yang adil, sejahtera, rukun, dan penuh kasih. Maka, konsep perdamaian merujuk pada keberadaan seseorang dalam hidupnya. Kepribadian seorang menjadi landasan dasar dalam mewujudkan perdamaian sebab perdamaian yang sesungguhnya berasal dari kebebasan kesadaran individu dalam berelasi dengan sesama. Karena itu, konsep perdamaian menyoroti tentang keselarasan, ketenangan, dan kebebasan konflik baik antara individu, kelompok, atau entitas yang terlibat dalam suatu perselisihan.

Secara etimologi kata konsep perdamaian berasal dari bahasa latin "*pax*", dan akar kata "*pacificus*", sebagai kata sifat dalam bahasa latin yang mengacu pada seseorang yang berusaha untuk menciptakan perdamaian dalam kehidupannya. Istilah ini merujuk pada konsep dari perdamaian itu sendiri bahwa perdamaian merupakan suatu yang berasal dari manusia itu sendiri. Tujuan untuk mewujudkan dalam kehidupannya sebagai suatu makna dan arti dari keberadaannya sendiri. Dalam hal ini konsep perdamaian merupakan suatu ungkapan dari kehadiran manusia itu sendiri terhadap yang lainnya. Oleh karena itu, Konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan merupakan suatu upaya untuk menciptakan ketenangan, penyelarasan, dan membangun hubungan yang harmonis antara sesama. Maksudnya, konsep perdamaian semacam ini merupakan upaya untuk mengatasi suatu konflik atau menyelesaikan konflik. Artinya, keberadaan seseorang harus mampu mengatasi suatu konflik agar dapat hidup dengan tenang tanpa terjadinya suatu kekerasan.

Konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan menyoroti tentang usaha dalam mencegah suatu konflik yang menyebabkan pribadi manusia dipandang rendah atau tidak berharga. Maksudnya kehadiran manusia yang lain tidak dihargai. Artinya moralitas kemanusiaan tidak digunakan lagi. Dalam hal ini konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan berarti juga berkaitan dengan moralitas manusia. Moralitas manusia adalah konsep etis yang menekankan perlunya sikap menghormati dan menghargai martabat manusia dengan menghindari sikap kriminalisasi rasialisme (Dodoy, 2013). Artinya moralitas kemanusiaan menegaskan tentang nilai-nilai kesetaraan, keadilan, kepedulian, solidaritas, dan pengakuan hak asasi manusia. Maka, dalam krisis perikemanusiaan moralitas. Karena itu, konsep perdamaian sebagai suatu yang menyoroti tentang nilai dari kepribadian manusia yang terdapat dalam moralitas kemanusiaan menjadi landasan dasar untuk mengurangi penderitaan manusia, melindungi hak-hak mereka dan mempromosikan perdamaian dalam kehidupan. Artinya, keberadaan seseorang yang menciptakan perdamaian dalam kehidupan dengan membuka diri bagi sesama.

Berkaca pada penjelasan di atas, konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan sesungguhnya ingin menyoroti tentang moralitas kemanusiaan bahwa nilai-nilai kemanusiaan

disebut juga sebagai upaya dari konsep perdamaian. Sebab konsep perdamaian menunjukkan ketenangan, keharmonisan bahkan memakna keberadaan manusia sebagai *desein* (berada di sana, ditempatkan atau menempati) artinya manusia dilemparkan atau menempati suatu tempat bertujuan untuk mewujudkan makna dan arti dari manusia itu sendiri.

Konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan menggambarkan upaya untuk menciptakan ketenangan, penyelarasan, dan hubungan harmonis antara individu atau kelompok yang terlibat dalam konflik. Hal ini merujuk pada aspek moralitas kemanusiaan yang sering terpinggirkan dalam situasi krisis di mana martabat manusia seringkali terancam. Moralitas manusia menekankan pentingnya menghormati dan menghargai martabat manusia, mencegah diskriminasi rasial, dan mempromosikan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, kepedulian, solidaritas, serta hak asasi manusia. Dengan demikian, konsep perdamaian dalam konteks krisis perikemanusiaan menggarisbawahi perlunya pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai ini. Perdamaian sejati muncul ketika individu dan masyarakat secara kolektif bekerja sama untuk mengurangi penderitaan manusia, melindungi hak-hak mereka, dan membangun dunia yang lebih damai. Oleh karena itu, konsep perdamaian menggambarkan cara manusia bisa membuka diri satu sama lain untuk menciptakan makna dan arti keberadaan mereka dalam konteks perikemanusiaan.

## **Konsep Perdamaian Atas Krisis Perikemanusiaan Dalam Fenomenologi Eksistensialisme Martin Heidegger**

### **Biografi Martin Heidegger**

Martin Heidegger adalah seorang filsuf Jerman. Ia lahir pada tanggal 26 september 1889 di sebuah kota kecil Messkirch. Kehidupan keluarganya sederhana, dan ayahnya bekerja sebagai pembantu dalam sebuah Gereja Katolik Santo Martinus di kota kecil tersebut. Kehidupan keluarga Martin Heidegger dan masyarakat setempatnya disebut sebagai masyarakat konserpatif yang hidupnya berdasarkan pada ekonomi pertanian. ia menjalani sekolah menengah di Konstanz dan Freiburg im Breisgrau. Pada tahun 1909, Martin Heidegger masuk Fakultas Teologi di Universitas Freiburg milik Jesuit Seminary. Di sana, ia mendapatkan beasiswa dari gereja sehingga dapat melanjutkan ke Freiburg University dan dapat bimbingan dari gurunya Edmund Husserl penggagas fenomenologi. Setelah empat semester ia beralih perhatian dan mengarahkan dirinya kepada studi filsafat dan mengikuti kuliah tentang ilmu alam dan ilmu kemanusiaan.

Martin Heidegger Heidegger memperoleh gelar "doktor filsafat" pada tahun 1913 dengan disertasi tentang "*Die Lehre vom Urteil im Psychologismus*" (Ajaran tentang Putusan dalam Psikologisme). Dua tahun kemudian, ia mempertahankan "*Habilitationsschrift*"-nya yang berjudul "*Die Kategorie und Bedeutungslehre des Duns Scotus*" (Ajaran Duns Scotus tentang Kategori dan Makna), yang kemudian digubah di bawah bimbingan Rickert dan diterbitkan pada tahun 1916 (Sindung, 2016). Kemudian, tahun 1928 ia menjadi profesor di Universitas Freiburg. Ia memengaruhi banyak filsuf lainnya, dan murid-muridnya termasuk Hans-Georg Gadamer, Hans Jonas, Emmanuel Levinas, Hannah Arendt, Leo Strauss, Xavier Zubiri dan Karl Löwith. Maurice Merleau-Ponty, Jean-Paul Sartre, Jacques Derrida, Michel Foucault, Jean-Luc Nancy, dan Philippe Lacoue-Labarthe juga mempelajari tulisan-tulisannya dengan mendalam. Selain hubungannya dengan fenomenologi, Martin Heidegger dianggap mempunyai pengaruh yang besar atau tidak dapat diabaikan terhadap eksistensialisme, dekonstruksi, hermeneutika dan pasca-modernisme. Ia berusaha mengalihkan filsafat Barat dari pertanyaan-pertanyaan metafisis dan epistemologis ke arah pertanyaan-pertanyaan

ontologis, artinya, pertanyaan-pertanyaan menyangkut makna keberadaan, atau apa artinya bagi manusia untuk berada.

Karya Martin Heidegger cukup banyak, baik yang berasal dari ceramah maupun kuliah. Diantaranya yang penting adalah *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu), *Kant und das Problem der Metaphysik* (Kant dan Problem Metafisika), *Was ist Metaphysik?* (Apa itu Metafisika?), Platons *Lehre von der Wahrheit* (Ajaran Plato tentang kebenaran), *Brief Über den Humanismus* (Surat tentang Kemanusiaan), *Einführung in die Metaphysik* (Pengantar ke dalam Metafisika dan beberapa karangan lain. Setelah tahun 1962 karya Heidegger yang dipublikasikan sedikit. Dari yang sedikit itu dapat disebut *Zur Sache des Denkens*, yang dalam bahasa Inggris menjadi "*On Time and Being*" (alih bahasa oleh: Joan Stambaugh). Satu tahun berikutnya terbit *Phaenomenologie und Theologie* (Fenomenologi dan Teologi). Ada juga usaha untuk menerbitkan secara lengkap semua karangan Martin Heidegger seperti yang dikerjakan oleh Penerbit Klostermann di Frankfurt am Main. Seluruh edisi akan meliputi 70 jilid yang masing-masing berisi 400 halaman. Jilid pertama diterbitkan tahun 1975 dengan judul *Die Grundprobleme der Phaenomenologie* (Problem-problem dasar Fenomenologi).

### **Hakikat Eksistensialisme**

Eksistensialisme adalah penekanan pada eksistensi individual manusia yang menganggap bahwa setiap individu adalah makhluk unik yang mempunyai kebebasan untuk menjalani hidupnya sesuai dengan keinginannya sendiri. Artinya, bahwa tidak ada aturan, norma, atau makna yang tetap dan universal dalam hidup manusia. Sebaliknya, eksistensialisme mengajak kita untuk memahami bahwa kita harus menciptakan makna hidup sendiri melalui tindakan dan pilihan seseorang. Secara harafiah eksistensialisme berasal dari kata "*exist*". Kata *exist* dalam bahasa latin disebut *ex* "keluar", dan *sistere* "berdiri". Jadi, eksistensi ialah keberadaan suatu entitas yang keluar dari dirinya sendiri. hal ini mengungkapkan bahwa keberadaan manusia atau individu harus mampu menciptakan makna dan arti bagi entitas lainnya. karena itu, eksistensialisme merupakan suatu yang dapat memberikan makna dan arti bagi yang lainnya.

Menurut Martin Heidegger, seorang filsuf eksistensial, menyatakan bahwa eksistensi manusia adalah "berada di dunia." Artinya, manusia selalu ada dalam konteks dunia, dan pemahaman eksistensi mereka selalu terkait dengan dunia di sekitar mereka. Dalam hal ini Heidegger memperkenalkan konsep "Dasein" atau "keberadaan" yang menekankan pentingnya individu dalam menentukan tujuan dan makna eksistensinya. Maka, eksistensialisme dalam taraf ini merujuk pada pemahaman akan eksistensi itu sendiri. maksudnya, seseorang memahami eksistensi dalam beberapa rangkaian pertanyaan, misalkan apakah yang ada, apa yang mempunyai aktualitas dari ada tersebut dan bagaimana yang sempurna itu menjadi suatu eksistensi. Rangkaian pertanyaan ini merupakan suatu yang menunjukkan hakekat dari eksistensialisme itu sendiri, sebab eksistensialisme memandang segala sesuatu berdasarkan eksistensinya. Karena itu, pandangan eksistensialisme pada dasarnya merupakan sesuatu yang melampaui dirinya. Artinya, konsep eksistensialisme menyoroti makna dan arti dari suatu entitas yang ada.

Berdasarkan pemaparan di atas, eksistensialisme merupakan suatu yang menyoroti tentang keberadaan sesuatu. Hal ini menegaskan bahwa suatu entitas menjadi tolok ukur dalam eksistensialisme yang memahami secara keseluruhan. Maka, konsep eksistensi bagi suatu entitas bukan hanya menunjukkan keberadaannya melainkan melampaui akan keberadaan dan partikularnya suatu entitas tersebut. Oleh karena itu, hakekat eksistensi ialah suatu yang menyatakan suatu filsafat yang berupaya memandang manusia secara keseluruhan, sebab

hakekat eksistensi menunjukkan makna dan arti dari keberadaannya. Artinya eksistensi yang mampu menghadapi dunia guna memberikan makna dan arti dari dirinya sendiri.

### **Fenomenologi Eksistensialisme Martin Heidegger**

Menurut Martin Heidegger Fenomenologi Eksistensialisme Martin Heidegger adalah suatu pemikiran yang kompleks dan mendalam yang mengeksplorasi hubungan antara manusia, dunia, dan makna dalam konteks eksistensi mereka. Pemikiran ini telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang filosofi eksistensial dan fenomenologi serta cara kita memahami diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita. Hal ini metode yang digunakan adalah metode fenomenologi. Artinya sesuatu yang terkait dengan kehidupan nyata. Karena itu, fenomenologi eksistensialisme Martin Heidegger menyoroti tentang makna dan arti keberadaan manusia itu sendiri.

Keberadaan manusia yang dipaparkan oleh martin heidegger menunjukkan tentang suatu yang ada. Maksudnya, hakekat dari keberadaan manusia atau yang disebut sebagai *dasein* menegaskan tentang entitas akan “ada”-nya yang terus menjadi. Artinya, entitas ada merujuk pada makna dari sang “ada” itu sendiri. Tentunya, yang dimaksudkan oleh Martin Heidegger tentang sang “ada” dalam pemahaman fenomenologi eksistensialisme itu adalah makna dan arti keberadaan manusia, sebab fenomenologi eksistensialisme ini terkait dengan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Karena itu, fenomenologi eksistensialisme martin heidegger merujuk pada *dasein* (keberadaan manusia), berada berarti ada di sana, ditempatkan atau menempati. *Dasein* dalam pandangan Martin Heidegger merupakan sesuatu yang bersifat terbuka (Donny, 2016). Artinya, manusia membuka diri terhadap yang lain dan memberikan pemaknaan pada ada dalam hubungan dengan manusia lainnya.

*Dasein* (keberadaan manusia) menegaskan tentang beradanya manusia di tengah-tengah dunia. Maksudnya, tindakan manusia dalam menempati atau mengambil tempat. Menurut Martin Heidegger untuk membahas tentang “Ada” (*sein*), dan “berada di sana” (*da*) (Herwindo, 2021). Artinya, secara tidak langsung *dasein* adalah memahami makna keberadaan manusia berada di sana. Dalam hal ini, keberadaan manusia dalam menempati suatu tempat merupakan suatu sikap keterbukaan manusia itu sendiri untuk berjaln atau berinteraksi dengan benda-benda yang lain. Maka, keberadaan manusia di dunia di sebut berada bersama-sama (*metsein*). Artinya, berada di sana, ditempatkan merujuk pada makna dan arti kehadiran manusia itu (Faishal, 2017). Oleh karena itu, keberadaan manusia di dunia sekitarnya ialah suatu tindakan untuk memahami arti dan makna dari keberadaan manusia itu sendiri, sebab tindakan manusia memahami dan memaknai merupakan suatu perbuatan mempengaruhi bagi benda-benda lain. artinya, dapat memberikan makna dari keberadaan manusia itu sendiri.

Menurut Martin Heidegger, fenomologi eksistensialisme merupakan suatu konsep filsafat yang berupaya memandang manusia secara keseluruhan (Wahid, Islam, and Sunan 2022). Maksudnya, *dasein* menjadi landasan dasar dalam fenomenologi eksistensialisme, sebab eksistensi menyoroti keberadaan manusia dalam dunia bahwa “apakah memiliki makna?” (Yuliana, 2022). menegaskan bahwa eksistensi merupakan suatu yang mempertanyakan tentang realitas kehidupan manusia. Hal ini menjadi suatu konsep fenomena eksistensialisme yang selalu menegaskan tentang pemahaman makna dan arti manusia itu diciptakan. Maka, fenomena eksistensialisme menjadi suatu gambaran dasar manusia bahwa kehadiran manusia sesungguhnya dapat memahami makna dan arti dari keberadaannya, sebab *dasein* tidak menjadi aktual apabila manusia tidak mampu memaknai hakekat dari eksistensi manusia itu sendiri. Karena itu, *dasein* (keberadaan manusia) mau menegaskan tentang makna “ada”-nya yang terus menjadi. Artinya, *dasein* dapat memberikan makna dan arti bagi yang lain.

Konsep fenomenologi eksistensialisme pada dasarnya merujuk pada makna dari keberadaan manusia itu sendiri. keberadaan manusia (*desein*), berarti manusia yang menempati suatu tempat. Tujuannya, agar dapat mempengaruhi yang lain untuk mewujudkan makna dan arti kehadiran manusia ditengah-tengah dunia sekitarnya. Tentunya, hal ini melalui relasi antar manusia itu sendiri, sebab tanpa berinteraksi keberadaan manusia hanyalah sia-sia saja. Maka, sarana dalam fenomenologi eksistensialisme adalah interaksi atau relasi (Anugerah, 2018). Artinya, keberadaan manusia tidak memungkinkan hanya memaknai dunianya sendiri melainkan juga memaknai ketotalitasan realitas. Memaknai ketotalitasan realitas ialah manusia memahami keberadaannya melalui permenungan terhadap relasi ontologis dengan dunianya. Karena itu, Relasi dalam fenomenologi eksistensialisme membantu seseorang untuk memahami dan merinci bagaimana entitas dalam berhubungan satu sama lain.

Relasi manusia dalam kehidupan merujuk pada hubungan manusia dengan segala yang ada disekitarnya. Relasi merupakan suatu ungkapan manusia sebagai makhluk sosial, sebab manusia hadir bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang lain atau semua yang ada di sekitarnya guna untuk memberikan manfaat dan makna dalam kehidupannya. Manfaat dan makna seorang bagi yang lain merujuk pada sikap "*welas asih*". *Welas asih* adalah suatu ungkapan dalam bahasa jawa yang artinya kehadiran seseorang untuk merasakan penderitaan orang lain dan memiliki keinginan untuk menolongnya. Ungkapan ini menandakan bahwa fenomenologi eksistensialisme menurut martin heidegger adalah suatu pemahaman filsafat guna mengupayakan makna dari *desein* (keberadaan manusia) dalam di dunia. Maka, fenomenologi yang di gagaskan oleh martin heidegger merujuk pada konsep makna dan arti manusia ada di dunia ini. Artinya, apa tujuan manusia berada di dunia. Karena itu, ungkapan fenomenologi eksistensialisme merupakan suatu pemaknaan keberadaan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman di atas sesungguhnya menjadi landasan dasar dalam kehidupan manusia bahwa fenomenologis eksistensialisme yang diterapkan oleh martin heidegger di sebut juga sebagai suatu permenungan akan keberadaan manusia itu sendiri. keberadaan yang ditawarkan oleh martin heidegger merujuk pada makna dari kehidupan manusia itu sendiri, sebab dalam fenomenologi eksistensialisme martin heidegger lebih menekankan pemahaman tentang eksistensi manusia melalui pengamatan langsung dari pengalaman hidupnya. Maksudnya, Martin heidegger berfokus pada konsep "*dasein*" yang merujuk pada keberadaan manusia sebagai makhluk yang sadar dan memiliki pemahaman unik tentang ketotalitasan dunia.

Pandangan Martin Heidegger tentang manusia bahwa keberadaan manusia terlibung dengan dunia melalui pemahaman dan interpretasi, yang bukan hanya sebagai pengamat pasif melainkan terlibat aktif dalam dunia sekitar. Maka, Eksistensi individu harus dipahami melalui konteks historis, budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, Martin Heidegger menggagas bahwa manusia memiliki eksistensi unik yang melibatkan pemahaman dan interpretasi dalam konteks sejarah dan budaya mereka, sambil menekankan pentingnya menjalani kehidupan secara autentik dan berani menghadapi pertanyaan makna keberadaan

### **Konsep Perdamaian Dalam Perspektif Fenomenologi Eksistensialisme Martin Heidegger**

Konsep perdamaian dalam perspektif fenomenologi eksistensialisme Martin Heidegger merupakan suatu pendekatan yang melibatkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia, dunia, dan makna eksistensi *itself*. Heidegger memandang perdamaian sebagai hasil dari proses terciptanya suasana hidup di mana individu tidak merasa takut, cemas, atau terlibat



dalam konflik (Muhammad, 2018). Konsep perdamaian ini berakar pada kepribadian manusia yang memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menjadikan perdamaian sebagai tujuan dalam kehidupannya. Perdamaian di sini tidak hanya merujuk pada ketenangan eksternal, tetapi juga pada keharmonisan dan ketenangan batin. Dalam pemikiran Heidegger, perdamaian berasal dari kebebasan kesadaran individu dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Berdasarkan etimologi kata "perdamaian" sendiri berasal dari bahasa Latin "pax" dan kata sifat "pacificus," yang mengacu pada seseorang yang berusaha menciptakan perdamaian dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa perdamaian adalah sesuatu yang berasal dari manusia itu sendiri, dan tujuannya adalah untuk memberikan makna dan arti bagi keberadaan manusia. Konsep perdamaian dalam konteks krisis perikemanusiaan, menggarisbawahi pentingnya moralitas kemanusiaan. Moralitas manusia menekankan pada nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan, kepedulian, solidaritas, dan pengakuan hak asasi manusia. Dalam situasi krisis perikemanusiaan, moralitas ini menjadi kunci untuk mengurangi penderitaan manusia, melindungi hak-hak mereka, dan mempromosikan perdamaian dalam kehidupan. Maka, berdasarkan pandangan Heidegger, fenomenologi eksistensialisme adalah pendekatan filosofis yang kompleks yang mencari pemahaman tentang hubungan antara manusia, dunia, dan makna eksistensi manusia. Maksudnya, keberadaan manusia tidak terlepas dari dunia, melainkan memiliki hubungan erat manusia dan realitas. Karena itu, konsep "Dasein," yang merujuk pada keberadaan manusia, menjadi inti dalam fenomenologi eksistensialisme Heidegger. Dasein merupakan makhluk yang memiliki kesadaran dan pemahaman unik tentang keberadaannya dengan dunia. Artinya, eksistensi individu harus memahami seluruh realitas dengan tujuan supaya keberadaan manusia dapat membuka diri bagi dunia dan sekitarnya.

Eksistensialisme menekankan pentingnya menjalani kehidupan secara autentik dan berani menghadapi pertanyaan makna dari eksistensi itu sendiri. Dalam konteks ini perdamaian yang yang berdasarkan. Maka, konsep perdamaian dalam perspektif fenomenologi eksistensialisme Martin Heidegger menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang eksistensi manusia, moralitas kemanusiaan, dan peran individu dalam menciptakan perdamaian dalam kehidupan. Maksudnya, perdamaian bukan hanya tentang ketenangan eksternal, tetapi juga tentang keselarasan batin, kebebasan dari konflik, dan upaya individu untuk menciptakan makna dan arti dalam kehidupannya. Karena itu, pemikiran Heidegger memberikan wawasan berharga tentang bagaimana manusia dapat mencapai perdamaian dalam situasi krisis perikemanusiaan.

Cara pemikiran Martin Heidegger juga merujuk pada keberadaan manusia yang bersifat terbuka dan melibatkan interaksi sosial. Martin Heidegger menegaskan Dasein (keberadaan manusia) sebagai suatu pribadi yang terbuka bagi realitas (Anwar, 2023). Artinya, manusia membuka diri terhadap pengalaman dan relasi dengan orang lain dan lingkungannya. Konsep ini mencerminkan bagaimana individu memiliki peran penting dalam menciptakan perdamaian dalam masyarakat. Hal ini menegaskan keberadaan manusia di dunia yang bersifat aktif dan terlibat dalam hubungan sosial. Konsep "berada di sana" (Da-sein) menekankan bahwa individu tidak hanya ada untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk orang lain dan dunia di sekitarnya. Dalam konteks perdamaian, ini mengacu pada pentingnya relasi manusia dengan segala sesuatu di sekitarnya, termasuk dengan sesama manusia. Keberadaan manusia dalam interaksi sosialnya adalah cara untuk menciptakan ketenangan, penyelarasan, dan hubungan harmonis dalam masyarakat.

Pandangan Martin Heidegger juga menggarisbawahi makna eksistensi manusia yang ditemukan melalui relasi ontologis dengan dunia sekitarnya. Ini mengacu pada pemahaman

bahwa manusia harus merenungkan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia dan bagaimana mereka memaknai keberadaan mereka dalam konteks ini. Melalui relasi ini, individu dapat memberikan makna dan arti bagi keberadaan mereka sendiri. Martin Heidegger menggambarkan bahwa fenomenologi eksistensialisme adalah pemahaman filsafat yang berusaha menjelaskan eksistensi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, manusia menjadi dasar bagi individu yang lain untuk mengurangi penderitaan, menjaga keharmonisan dan mempromosikan perdamaian dalam kehidupan. Seperti dalam konsep *welas asih* (kasih sayang) yang menekankan empati dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Hal ini mencerminkan bagaimana individu, dalam konteks konsep perdamaian, harus bersikap *welas asih* terhadap sesama manusia yang menderita dalam situasi krisis perikemanusiaan.

Dengan demikian, konsep perdamaian dalam perspektif fenomenologi eksistensialisme Martin Heidegger mengajarkan kita bahwa perdamaian tidak hanya terjadi di tingkat eksternal, tetapi juga merupakan hasil dari pemahaman mendalam tentang eksistensi manusia, moralitas kemanusiaan, interaksi sosial, dan peran individu dalam menciptakan makna dan arti dalam kehidupan, sebab dapat memberikan wawasan filosofis yang mendalam tentang bagaimana manusia dapat berkontribusi dalam mengatasi konflik dan krisis perikemanusiaan dengan tujuan menciptakan ketenangan, harmoni, dan perdamaian dalam masyarakat. Karena itu, Konsep perdamaian dalam pemahaman fenomenologi eksistensialisme Martin Heidegger dapat memberikan pandangan filosofis yang mendalam tentang bagaimana manusia berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dunia yang seringkali dipenuhi dengan konflik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep perdamaian dalam perspektif fenomenologis eksistensialisme Martin Heidegger ingin menyoroti hubungan yang kompleks antara manusia, dunia, dan makna eksistensi mereka. Dalam hal ini menekankan bahwa perdamaian bukan hanya sekadar keadaan eksternal yang bebas dari konflik, tetapi juga melibatkan keharmonisan batin dan keselarasan dengan lingkungan sekitar. Konsep perdamaian ini berasal dari kebebasan individu dalam menjalani kehidupan mereka dengan kesadaran penuh, serta kemampuan untuk menciptakan makna dan arti dalam keberadaan mereka. Bahwa dalam konteks krisis perikemanusiaan, pentingnya moralitas kemanusiaan yang menjadi landasan untuk mengurangi penderitaan, melindungi hak-hak manusia, dan mempromosikan perdamaian. Bahkan pentingnya interaksi sosial dalam menciptakan ketenangan, penyelarasan, dan hubungan harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, konsep perdamaian dalam perspektif fenomenologi eksistensialisme Martin Heidegger memberikan wawasan filosofis yang mendalam tentang bagaimana manusia dapat menciptakan perdamaian yang berarti dan berkelanjutan dalam dunia yang penuh dengan tantangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anugerah, Z. (2018). *Tinjauan Ekoteologi Relasi Manusia Dan Alam Dalam Tradisi Sesuci Diri Di Candi Jolotundo Mojokerto* Dalam Jurnal Keislaman Dan Humaniora Vol. 4, No. 1. 103.
- Anwar, M. Dkk. (2023). *Problematika Pendidikan Dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger* Dalam Journal On Education Vol. 6, No. 1. 116.
- Armada, R. (2017). *Berfilsafat "Being And Time" Martin Heidegger: Catatan Sketsa* Dalam Studia Philosophica Teologica, Vol. 17, No. 1. 19.

*Konsep Perdamaian atas Krisis Perikemanusiaan dalam Perspektif Fenomenologis Eksistensialisme Martin Heidegger*

- Donny, G. (2016). Pengantar Fenomenologi. Depok: Koekoesan, 52-58
- Faishal Alrafi, James Farlow Mendrofa. (2017). Analisis Filosofis Otentisitas Dasein Dalam Kajian Eksistensialisme Martin Heidegger . 664–74.
- Herwindo, C. (2021). *Makna Hidup Menurut Filsafat Martin Heidegger Dalam Terang Karl Rahner* dalam jurnal filsafat dan teologi katolik vol. 4, No. 2. 32.
- Innocentius, G. (2019). *Relasi Aku-Gawai Dalam Metafisika Heidegger* Dalam Forum Jurnal filsafat Dan Teologi Vol. 48, No. 2. 32.
- Lalu, A. (2022). *Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialime* Dalam Jurnal Pendidikan Dan Dakwah Vol. 4, No. 1. 9.
- Muhammad, F. Dkk. (2018). Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: Prenadamedia Group. 31-32.
- Noh, I. Dakhi, S. (2018). *Menjadi Manusia Otentik*, Jakarta: Hegel Pustaka. 41.
- Tabitan, K. (2011). *Pendidikan Perdamaian Di Indonesia Dalam Memulihkan, Merawat, Dan Mengembangkan Roh Perdamaian*. Yogyakarta: Pusat Studi Dan Pengembangan Perdamaian. 89-90.
- Yohanes Kukuh Cahyawicaksana. (2016) Keterlibatan: Jalam Menuju Perdamaian Sebuah Penelitian Fenomenologis Atas Pendidikan Damai Dalam Studia Philosophica Et Teologica Vol. 16, No. 1. 141.
- Yuliana, J. Dkk. (2022). *Fenomena Ujaran Teks Diskrimanatif: Kos Ini Hanya Menerima Mahasiswa Muslim Dalam Terang Filsafat Relasionalitas Dalam Beragama Armada Riyanto* Dalam Jurnal Sophia Dharma Vol. 5, No. 1. 23.